

## Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga dan Gaya Komunikasi Perawat terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pra-Operasi

Solehudin<sup>1\*</sup>, Inas Syabanasyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju Jakarta

### ABSTRACT

Preoperative anxiety is a common psychological response experienced by patients undergoing surgical procedures, and this condition can affect physiological stability as well as the overall recovery process. Family social support and nurses' communication style are two critical factors that play a significant role in reducing such anxiety. This study aims to analyze the influence of family social support and nurses' communication style on the level of preoperative anxiety among patients. The research employed a quantitative approach using a correlational analytic method and logistic regression analysis. The sample consisted of 74 respondents undergoing elective surgery, selected through incidental sampling. The findings revealed that family social support had a significant effect on preoperative anxiety ( $p = 0,004$ ; Estimate = 3.75), and nurses' communication style also demonstrated a significant influence ( $p = 0.015$ ; Estimate = 3.21). These results indicate that better family support and more effective communication styles used by nurses are associated with lower levels of preoperative anxiety. This study underscores the importance of family involvement and nurses' therapeutic communication skills as integral components of preoperative nursing interventions. The implementation of empathetic, clear, and informative communication strategies, along with structured family education, is recommended to enhance patients' psychological comfort.

**Keywords:** Family Social Support, Nurses' Communication Style, Anxiety, Preoperative, Perioperative Care



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

### ABSTRAK

Kecemasan pra-operasi merupakan respon psikologis yang umum terjadi pada pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan, dan kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas fisiologis serta proses pemulihan. Dukungan sosial keluarga dan gaya komunikasi perawat merupakan dua faktor penting yang berperan dalam menurunkan kecemasan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga dan gaya komunikasi perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pra-operasi. Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik korelasional dan uji regresi logistik. Sampel penelitian adalah pasien yang akan menjalani pembedahan elektif dengan teknik incidental sampling sebanyak 74 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecemasan pra-operasi ( $p = 0,004$ ; Estimate = 3,75), dan gaya komunikasi perawat juga memberikan pengaruh signifikan ( $p = 0,015$ ; Estimate = 3,21). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga dan semakin efektif gaya komunikasi yang digunakan perawat, maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien sebelum operasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga dan kemampuan komunikasi terapeutik perawat sebagai bagian dari intervensi keperawatan pra-operasi. Implementasi strategi komunikasi yang empatik, jelas, dan informatif, serta edukasi keluarga secara terarah, direkomendasikan untuk meningkatkan kenyamanan psikologis pasien.

**Kata Kunci:** Dukungan Sosial Keluarga, Gaya Komunikasi Perawat, Kecemasan, Pra-Operasi, Perawatan Perioperatif

\*Penulis Korespondensi: Solehudin

\*Email Koresponden: [solehsolehudin412@gmail.com](mailto:solehsolehudin412@gmail.com)



## I. PENDAHULUAN

Pre-operatif pasien sering mengalami kecemasan yang dapat memperburuk hasil perioperatif seperti peningkatan tekanan darah, nyeri pasca-operasi, durasi pemulihan sehingga penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mengurangi kecemasan tersebut (Kok et al., 2023). Pasien yang mengalami kecemasan pra-operasi cenderung mengalami peningkatan kebutuhan anestesi dan analgesik, waktu pemulihan yang lebih lama, serta risiko komplikasi seperti delirium pasca operasi dan kejadian kardiak (Shebl et al., 2025). Intervensi keperawatan seperti komunikasi terapeutik, edukasi pra-operasi, dan teknik relaksasi terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan meningkatkan hasil klinis pasien (Aziz & Khan, 2025).

Kecemasan pra-operasi merupakan salah satu masalah psikologis yang paling sering dialami pasien sebelum menjalani tindakan pembedahan dan dapat berdampak pada kondisi fisiologis, pengalaman perioperatif, hingga proses pemulihan. Berbagai faktor diduga memengaruhi tingkat kecemasan tersebut, termasuk dukungan sosial dari keluarga dan kualitas komunikasi yang diberikan oleh perawat selama proses persiapan operasi. Dukungan keluarga yang optimal diyakini mampu memberikan rasa aman, meningkatkan keyakinan diri, dan membantu pasien mengurangi ketegangan menjelang tindakan pembedahan. Di sisi lain, gaya komunikasi perawat baik dalam bentuk empati, kejelasan informasi, maupun pemberian dukungan emosional sering dilaporkan memiliki peran penting dalam menurunkan kecemasan pasien (Ridho et al., 2024). Beberapa penelitian dan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga berkaitan negatif dengan kecemasan pra-operasi.

Hasil penelitian Kok et.al (2023) dengan judul *Social support and pre-operative anxiety in patients undergoing elective surgical procedures*, menemukan bahwa dukungan sosial termasuk dukungan keluarga umumnya berkaitan dengan tingkat kecemasan pra-operasi yang lebih rendah. Efeknya konsisten pada pasien operasi elektif meskipun ukuran efek bervariasi antar-studi. Penulis menyoroti adanya heterogenitas, perbedaan instrumen pengukuran, setting, dan populasi. Implikasi hasil penelitian tersebut memperkuat landasan teoretis bahwa



# Barongko

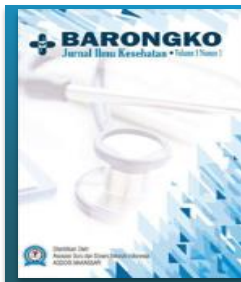
## Jurnal Ilmu Kesehatan

intervensi yang meningkatkan dukungan sosial seperti pelibatan keluarga, komunikasi keluarga-berbasis, berpotensi menurunkan kecemasan pra-operatif (Kok et al., 2023).

Studi cross-sectional Mahyuvi et.al (2023) melaporkan adanya hubungan signifikan antara skor komunikasi terapeutik perawat meliputi persepsi pasien terhadap empati, kejelasan informasi, dukungan emosional dan skor kecemasan pra-operasi. Komunikasi terapeutik yang dinilai lebih baik berkaitan dengan kecemasan yang lebih rendah (Mahyuvi et al., 2023). Data analitik menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan pasien pra-operasi, artinya semakin baik komunikasi yang diterima pasien, semakin rendah kecemasan yang dialami. Oleh karena itu, penerapan komunikasi terapeutik yang tepat sangat penting dalam intervensi keperawatan pra-operasi guna meningkatkan kenyamanan dan hasil klinis pasien. Studi menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang efektif oleh perawat mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi dengan memberikan rasa empati, kejelasan informasi, dan dukungan emosional yang memadai.

Studi kuasi eksperimental Indana dan Aniroh (2024), melaporkan penurunan signifikan skor kecemasan pasien setelah intervensi edukasi/konseling yang dilakukan perawat sebelum operasi. Efek juga dilaporkan pada peningkatan kepuasan pasien dan beberapa outcome peri-operatif awal. Hal tersebut memperkuat bukti bahwa peran aktif perawat dapat mengurangi kecemasan pra-operasi, hal ini relevan bagi protokol pra-op rumah sakit (Indana & Aniroh, 2024). Penelitian ini sejalan dengan temuan lain yang menunjukkan bahwa edukasi yang memadai dan komunikasi efektif sebelum operasi dapat menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan kepatuhan instruksi medis, serta mempercepat proses pemulihan pasca operasi (Barus et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi intervensi edukasi dan komunikasi terapeutik dalam protokol keperawatan pra-operasi sangat dianjurkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan hasil klinis pasien.

Temuan di beberapa konteks masih bervariasi, sehingga perlu penelitian analitik di rumah sakit untuk menguji pengaruh relatif dukungan keluarga dan gaya komunikasi perawat terhadap kecemasan pra-operasi. Studi di berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi.



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

Kompleksitas kondisi psikologis pasien pra-operasi dan perbedaan gaya komunikasi perawat membutuhkan analisis yang lebih mendalam untuk memahami interaksi kedua faktor tersebut dan dampaknya terhadap kecemasan pasien. Penelitian analitik dengan pendekatan kuantitatif dan desain cross sectional sangat direkomendasikan agar dapat mengidentifikasi seberapa besar pengaruh masing-masing faktor terhadap kecemasan pra-operasi dan sebagai dasar perbaikan intervensi keperawatan di rumah sakit.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga dan gaya komunikasi perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pra-operasi.

### II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Lokas penelitian di salah satu rumah sakit swasta di kota Bogor dengan periode pengumpulan data selama 1 (satu) bulan. Populasi, semua pasien dewasa ( $\geq 18$  tahun) yang dijadwalkan menjalani tindakan bedah elektif selama periode penelitian. Kriteria inklusi, pasien dewasa yang sadar, mampu menjawab kuesioner, operasi elektif, memberi persetujuan tertulis. Kriteria eksklusi, pasien dengan gangguan kognitif/psikotik, pasien yang mendapat obat anxiolytic dosis tinggi pada hari pengukuran, pasien emergensi. Teknik sampling, consecutive sampling dengan mengikutkan semua pasien elektif yang memenuhi kriteria selama periode. Perhitungan sample size dilakukan dengan GPower (linear multiple regression,  $f^2 = 0.15$ ,  $\alpha = 0.05$ , power = 0.80, predictors 6) (Kang, 2021), sehingga jumlah sampel sebanyak 74. Instrumen tingkat kecemasan pra-operasi menggunakan State Anxiety (STAI-Y1), instrumen dukungan sosial keluarga menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS), instrumen gaya komunikasi perawat diukur dengan kuesioner yang menilai persepsi pasien terhadap komunikasi perawat meliputi aspek empati, informasi, dukungan emosional, kejelasan. Uji statistik menggunakan Multiple Logistic Regression dengan signifikansi ( $\alpha=0.05$ ) melalui perangkat lunak Jamovi 2.2.5.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pembahasan difokuskan pada interpretasi



# Barongko

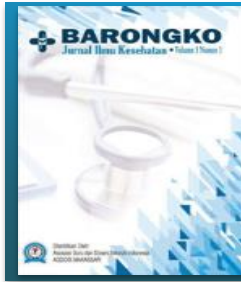
## Jurnal Ilmu Kesehatan

hasil dalam konteks teori dan temuan penelitian sebelumnya, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena yang diteliti sebagai berikut:

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Mean	Min	Maks	Standar Deviasi
Usia	42,1	30	67	10,9
Lama Rawat	3,28	2	5	1,07
Jenis Kelamin	Frekuensi		Persentase	
Laki-Laki	24		32,4	
Perempuan	50		67,5	
Kategori Operasi				
Minor	20		27	
Moderat	37		50	
Mayor	17		13	

Responden berada pada kelompok usia dewasa hingga lansia awal. Kelompok usia ini biasanya memiliki tingkat kecemasan yang bervariasi terkait operasi, di mana pasien usia lebih tua cenderung mengalami kecemasan karena risiko komplikasi lebih tinggi. Sebaliknya, pasien usia produktif sering cemas terkait peran sosial dan pekerjaan. Distribusi usia yang cukup lebar (SD 10,9) menunjukkan heterogenitas responden yang dapat memengaruhi persepsi dukungan keluarga dan penerimaan komunikasi perawat. Lama rawat relatif singkat, khas pasien bedah elektif. Lama rawat dapat memengaruhi tingkat kecemasan pasien yang lebih lama menunggu operasi biasanya mengalami peningkatan kecemasan karena semakin banyak memikirkan risiko prosedur. Namun, variasi yang kecil menunjukkan kondisi sampel relatif homogen terkait faktor ini. Mayoritas responden adalah perempuan. Secara psikologis, perempuan cenderung menunjukkan tingkat kecemasan pra-operasi lebih tinggi dibanding laki-laki karena sensitivitas emosional dan persepsi ancaman yang berbeda. Dominasi perempuan dapat memengaruhi profil kecemasan keseluruhan sampel serta perlu dipertimbangkan dalam analisis multivariat. Setengah dari responden menjalani operasi kategori moderat, yang biasanya memiliki tingkat kecemasan sedang hingga tinggi. Semakin besar tingkat kompleksitas operasi (mayor), semakin tinggi pula kecemasan yang dialami, namun jumlah pasien mayor hanya 13% sehingga dominan pada kategori risiko menengah. Profil jenis operasi



# Barongko

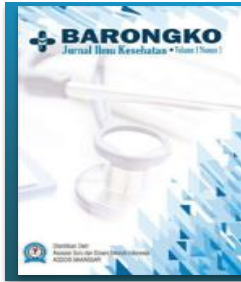
## Jurnal Ilmu Kesehatan

ini relevan karena tingkat risiko bedah merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kecemasan pra-operasi.

Pasien usia dewasa dan lansia biasanya sangat bergantung pada dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan pra-operasi. Dukungan sosial keluarga, mayoritas responden perempuan berpotensi memperlihatkan kebutuhan dukungan emosional yang lebih tinggi. Kategori operasi moderat mayor meningkatkan kebutuhan dukungan keluarga karena persepsi risiko yang lebih besar (Waluyo et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat mengurangi kecemasan pra-operasi dan meningkatkan kesiapan mental pasien. Keluarga memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial pasien, serta memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental yang esensial dalam proses perawatan pra-operasi (Murniyanti et al., 2025).

Pasien usia lebih tua membutuhkan penjelasan lebih detail dan komunikasi yang menenangkan. Penjelasan yang jelas tentang prosedur, risiko, dan tahapan perawatan mengurangi ketidakpastian dan membantu pasien lanjut usia membentuk ekspektasi yang realistis, sehingga menurunkan kecemasan pra-operasi. Selain itu, penggunaan gaya komunikasi yang penuh empati termasuk bahasa yang mudah dimengerti, tempo bicara lebih lambat, sentuhan nonverbal yang menenangkan, serta verifikasi pemahaman dengan teknik *teach-back* terbukti memperbaiki rasa aman pasien dan menurunkan skor kecemasan. Intervensi pendidikan pra-operatif yang disesuaikan untuk pasien lanjut usia juga terkait dengan perbaikan indikator pascaoperasi seperti kualitas tidur dan penurunan gejala kecemasan (Qu et al., 2024). Selain perawat, keterlibatan keluarga dalam menjelaskan dan mendampingi proses pra-operatif memperkuat dukungan emosional dan instrumental, sehingga efek kombinasi dukungan keluarga dan komunikasi perawat yang baik seringkali lebih efektif dalam mengurangi kecemasan pra-operasi daripada intervensi tunggal (Ridho et al., 2024).

Tingginya proporsi perempuan dapat mempengaruhi preferensi gaya komunikasi, biasanya lebih responsif terhadap komunikasi empatik. Oleh karena itu perawat yang memberikan informasi pra-operasi sebaiknya mengutamakan pendekatan komunikatif yang hangat, mendengarkan secara aktif, dan menunjukkan empati, karena gaya komunikasi



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

semacam ini lebih efektif menurunkan kecemasan pasien pra-operasi bila dipadukan dengan dukungan sosial keluarga yang memadai (Mustamu et al., 2023). Preferensi pasien, termasuk perbedaan gender dalam respons terhadap komunikasi empatik berdampak pada bagaimana interaksi perawat-pasien mempengaruhi tingkat kecemasan sebelum operasi. Komunikasi perawat yang bersifat empatik dan terapeutik membantu pasien merasa dipahami dan mendapat informasi yang cukup. Bila didukung pula oleh dukungan keluarga seperti pendampingan, penjelasan, dan dukungan emosional, kombinasi kedua faktor ini berkaitan dengan penurunan kecemasan pra-operasi (Oh et al., 2024).

Pasien dengan risiko operasi moderat dan mayor sangat membutuhkan komunikasi edukatif dan suportif untuk menurunkan kecemasan. Perawat perlu memberikan penjelasan prosedur yang jelas dan terstruktur, menyampaikan informasi tentang manajemen nyeri dan apa yang boleh diharapkan pada hari operasi, mengajarkan teknik koping singkat misalnya napas dalam, relaksasi, serta mendorong keterlibatan keluarga sebagai sumber dukungan emosional dan praktis (Kisieleska et al., 2025). Pendekatan komunikasi yang empatik dan informatif oleh perawat bila dipadukan dengan dukungan sosial keluarga yang memadai terbukti efektif menurunkan kecemasan pra-operasi, meningkatkan kepatuhan instruksi pra-bedah, dan berpotensi memperbaiki hasil pasca-operasi.

Faktor usia, jenis kelamin, dan jenis operasi dapat bertindak sebagai faktor predisposisi yang memengaruhi tingkat kecemasan dasar pasien, misalnya, pasien yang lebih muda dan perempuan cenderung melaporkan kecemasan lebih tinggi, sementara jenis operasi yang lebih invasif atau kompleks (*major*) memicu kekhawatiran yang lebih besar terkait dengan risiko komplikasi dan pemulihan (Lestari & Kosim, 2024). Selain itu, pengalaman sebelumnya dengan prosedur medis juga dapat memengaruhi tingkat kecemasan, di mana pasien dengan pengalaman negatif cenderung memiliki reaksi kecemasan yang lebih intens. Faktor psikososial seperti dukungan keluarga dan sistem sosial turut berperan dalam mengurangi atau memperburuk kecemasan sebelum operasi (Sari, 2021).



# Barongko

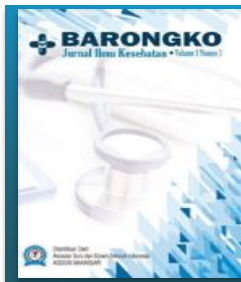
## Jurnal Ilmu Kesehatan

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Ringan	44	59,5
Sedang	30	40,5
Dukungan Sosial		
Kurang	41	55,4
Baik	33	44,6
Gaya Komunikasi		
Kurang Baik	40	54,1
Baik	34	45,9

Hasil analisa tabel 2, mayoritas pasien (59,5%) mengalami kecemasan ringan, sementara 40,5% mengalami kecemasan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pasien masih berada pada tingkat kecemasan yang relatif terkendali, kecemasan pra-operasi tetap signifikan, dan membutuhkan intervensi berupa komunikasi terapeutik serta dukungan keluarga. Variasi tingkat kecemasan ini penting karena dapat dipengaruhi oleh kombinasi dukungan sosial keluarga dan gaya komunikasi perawat, dua variabel utama dalam penelitian. Kecemasan sedang masih tergolong tinggi dalam konteks pra-operasi, sehingga kualitas komunikasi dan dukungan sosial menjadi faktor krusial yang dapat menjelaskan perbedaan ini. Oleh karena itu, strategi memperkuat komunikasi efektif dan meningkatkan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan menjadi sangat penting untuk mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan hasil klinis secara keseluruhan.

Strategi secara umum yaitu memperkuat komunikasi perawat seperti terapeutik, edukatif, empatik dan aktifkan peran keluarga seperti edukasi keluarga, pendampingan, peran fungsional. Hal ini menurunkan ketidakpastian pasien, memberi coping resources sehingga dapat menurunkan kecemasan pra-operasi (Kok et al., 2023). Strategi operasional dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Pelatihan rutin tentang komunikasi terapeutik seperti *active listening*, empati, memberi dukungan emosional, teknik *teach-back*, dan cara menyampaikan informasi risiko/manfaat tanpa jargon. Audit komunikasi melalui supervisi *peer review* kasus sehingga ada *feedback* terstruktur untuk memperbaiki kebiasaan komunikasi (Nasrullah, 2025). Mengembangkan paket edukasi terstandar seperti brosur singkat dan video singkat atau modul digital yang menjelaskan tentang proses sebelum/selama/sesudah operasi, manajemen nyeri,



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

tanda bahaya, dan tindakan keluarga yang membantu. Pendidikan yang tepat waktu dan dimengerti pasien dan keluarga mengurangi ketidakpastian dan rasa takut. Studi review dan intervensi *family-centered* menunjukkan efek mengurangi kecemasan termasuk pada konteks peri-operatif (Cheristina et al., 2025).

Lebih dari separuh pasien (55,4%) melaporkan dukungan keluarga yang kurang. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak pasien tidak memperoleh pendampingan emosional, informasi, maupun bantuan praktis dari keluarga sebelum menjalani operasi. Dukungan keluarga yang kurang ini berpotensi menjadi penyebab tingginya proporsi pasien yang masih mengalami kecemasan sedang. Dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang terbukti secara konsisten menurunkan kecemasan pra-operasi. Temuan ini memperkuat relevansi variabel dukungan sosial dalam penelitian. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga melalui edukasi dan pelibatan aktif dalam proses persiapan operasi sangat dianjurkan guna meningkatkan stabilitas emosional pasien dan mengurangi tingkat kecemasan secara signifikan.

Ketika keluarga dilibatkan dalam edukasi pra-operasi, mereka dapat menyampaikan informasi penting kepada pasien tentang kemungkinan yang akan terjadi selama operasi, risiko, prosedur, penanganan nyeri, dan perawatan pasca-operasi. Edukasi oleh keluarga yang didukung tenaga kesehatan membantu mengurangi ketidakpastian dan rasa takut pasien. Keluarga yang mendapat edukasi menjadi lebih mampu menjelaskan ulang informasi kepada pasien, memperkuat pemahaman, dan memastikan bahwa pasien memahami instruksi pra-operasi (Sihombing, 2025). Hal ini meningkatkan *sense of control* bagi pasien yang secara psikologis menurunkan kecemasan. Keluarga yang terlibat secara aktif memberikan dukungan emosional dapat menurunkan stres psikologis pasien menjelang operasi. Dukungan emosional dari anggota keluarga telah terbukti berkorelasi negatif dengan kecemasan pra-operasi: semakin baik dukungan, semakin rendah kecemasan (Umifa & Merisdawati, 2023).

Sebagian besar pasien (54,1%) menilai gaya komunikasi perawat kurang baik, misalnya kurang memberikan penjelasan jelas, kurang empatik, tidak membuka ruang tanya jawab, atau tidak memberikan edukasi pra-operasi yang memadai. Gaya komunikasi perawat yang kurang



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

baik dapat berkontribusi pada masih adanya kecemasan pada sebagian pasien. Ketika komunikasi kurang efektif, pasien cenderung mengalami ketidakpastian, ketakutan, dan persepsi risiko yang lebih tinggi terkait operasi. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan komunikasi perawat, termasuk kemampuan mendengarkan aktif dan memberikan informasi secara transparan dan empatik, sangat diperlukan untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien serta memperkuat rasa percaya dan kenyamanan selama masa persiapan operasi.

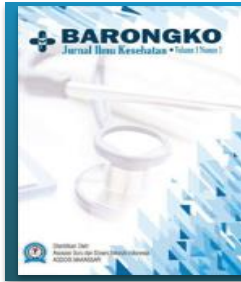
Komunikasi terapeutik mengurangi ketidakpastian dan rasa takut. Ketika perawat memberikan informasi yang jelas tentang proses operasi, risiko, dan langkah perawatan pasca-operasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, pasien mengalami penurunan ketidakpastian faktor kunci pemicu kecemasan pra-operasi (Mersha et al., 2023). Penyampaian informasi yang transparan juga meningkatkan rasa kontrol pasien terhadap situasi. Informasi disampaikan secara empatik memperkuat hubungan terapeutik dan kepatuhan. Kombinasi empati, sentuhan verbal/nonverbal yang tepat, dan penjelasan bertahap meningkatkan kepercayaan pasien kepada tim perawatan yang berhubungan dengan penurunan skor kecemasan dan hasil pemulihan yang lebih baik (Babaii et al., 2021).

**Tabel 3.** Pengaruh Dukungan Sosial dan Gaya Komunikasi Terhadap Kecemasan

Predictor	Estimate	SE	Z	p
Intercept	-11,53	2,78	-4,15	<0,001
Dukungan Sosial	3,75	1,28	2,92	0,004
Gaya Komunikasi	3,21	1,32	2,43	0,015

Hasil analisis regresi logistik pada tabel 3 menunjukkan bahwa baik dukungan sosial keluarga maupun gaya komunikasi perawat berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien pra-operasi. Dukungan sosial keluarga memiliki estimate 3,75 dengan nilai *p value* 0,004, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, semakin besar peluang mereka berada pada tingkat kecemasan rendah. Keluarga berfungsi sebagai sumber utama kenyamanan emosional sehingga mampu menurunkan respon stres pasien terhadap prosedur operasi.

Dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang datang dari anggota keluarga baik berupa emosional, informasional, instrumental, maupun appraisal yang membantu individu



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

mengatasi tekanan dan ketidakpastian situasi kesehatan seperti menjelang operasi. Peran aktif keluarga dalam memberikan dukungan ini terbukti dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien dan meningkatkan rasa aman selama proses pra-operasi. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam proses perawatan menjadi aspek penting yang perlu diprioritaskan oleh tenaga kesehatan.

Informasi dan pendampingan dari keluarga mengurangi kebingungan pasien tentang apa yang akan terjadi, sehingga menurunkan kecemasan dengan memberikan rasa percaya diri dan dukungan moral yang kuat. Keberadaan keluarga juga membantu pasien merasa didengar dan dipahami, yang pada gilirannya memperkuat motivasi dan kesiapan mental menghadapi prosedur operasi (Kok et al., 2023). Oleh karena itu, komunikasi efektif antara keluarga, pasien, dan tenaga kesehatan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pra-operasi yang kondusif.

Dukungan keluarga dapat meredam reaksi fisiologis dan emosional terhadap ancaman seperti prosedur operasi, sehingga mengurangi tingkat kecemasan dengan memberikan rasa aman, kenyamanan, serta penguatan mental kepada pasien. Dukungan ini terdiri dari dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang secara signifikan dapat menurunkan kecemasan pra-operasi pada pasien. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami pasien sebelum operasi, karena keluarga berperan sebagai sumber kekuatan psikososial utama yang membantu pasien mengatasi ketidakpastian dan ketakutan menjelang tindakan medis (Sadhat et al., 2025). Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam proses perawatan pra-operasi sangat penting dan perlu dioptimalkan oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan hasil keperawatan dan kenyamanan pasien secara keseluruhan.

Dukungan instrumental, misalnya mengingatkan puasa, membawa dokumen membantu memenuhi persyaratan pra-operasi sehingga pasien merasa lebih siap. Dukungan ini juga mencakup bantuan fisik, finansial, dan penyediaan fasilitas yang diperlukan selama masa pra-operasi. Dengan adanya dukungan ini, pasien merasa lebih terorganisir dan dapat fokus pada pemulihan, sehingga mengurangi stres dan kecemasan (Juwariyah et al., 2020). Peran keluarga dalam memberikan dukungan instrumental ini sangat penting karena membantu mengurangi



# Barongko

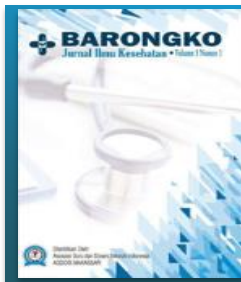
## Jurnal Ilmu Kesehatan

beban praktis pasien dan memastikan persiapan medis berjalan lancar, yang secara signifikan meningkatkan kesiapan mental dan fisik pasien sebelum operasi dukungan instrumental dalam bentuk bantuan fisik, finansial, maupun waktu juga memiliki peran penting dalam membantu pasien menghadapi prosedur medis dengan lebih tenang (Dewi et al., 2025).

Ketika perawat memberikan informasi yang jelas dan empatik, keluarga menjadi lebih efektif dalam memberi dukungan, misalnya mengulangi info, menenangkan pasien. Kombinasi ini menurunkan kecemasan lebih besar dibanding salah satu saja dengan cara memperkuat pemahaman pasien terhadap prosedur, mengurangi ketidakpastian, serta menciptakan suasana yang nyaman dan penuh dukungan emosional. Perawat berperan sebagai mediator informasi yang membantu menafsirkan dan menyampaikan pesan medis secara mudah dipahami, sehingga keluarga dapat memberikan dukungan yang tepat dan konsisten (Pakpahan & Damanik, 2023). Pendekatan komunikasi ini juga memperkuat rasa kepercayaan pasien terhadap tim medis dan meningkatkan kesiapan psikologis pasien sebelum operasi.

Gaya komunikasi perawat juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan estimate 3,21 dan *p value* 0,015. Komunikasi perawat yang empatik, jelas, dan transparan memberikan rasa aman bagi pasien serta mengurangi ketidakpastian terhadap proses operasi. Teknik seperti *active listening*, validasi emosi, dan pemberian informasi terstruktur terbukti membantu pasien menurunkan kecemasannya. Temuan ini memberikan gambaran bahwa interaksi profesional yang manusiawi dan suportif memainkan peran penting dalam kesiapan mental pasien sebelum operasi.

Gaya komunikasi perawat adalah pendekatan verbal dan nonverbal yang digunakan perawat saat berinteraksi dengan pasien dan keluarga. Gaya ini meliputi penggunaan bahasa yang mudah dipahami, intonasi suara yang tenang dan empatik, serta bahasa tubuh yang ramah seperti kontak mata, senyuman, dan sikap terbuka (Fauzan et al., 2023). Perawat juga menerapkan teknik komunikasi terapeutik, seperti mendengarkan secara aktif, memberikan validasi, memberikan ruang bagi pasien untuk berbicara, dan meminta klarifikasi untuk memastikan pemahaman yang tepat. Gaya komunikasi yang efektif ini tidak hanya membantu membangun kepercayaan dan mengurangi kecemasan pasien, tetapi juga memudahkan



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

keluarga dalam mendukung pasien selama proses perawatan. Pendekatan verbal dan nonverbal yang seimbang dan empatik menjadi kunci untuk menciptakan hubungan terapeutik yang positif antara perawat, pasien, dan keluarga (Susanto et al., 2022).

Informasi yang jelas dan bertahap menurunkan ambiguitas tentang apa yang akan terjadi sehingga mengurangi kecemasan dengan memberikan pasien kesempatan untuk memahami setiap tahap proses dan mempersiapkan diri secara mental (Kwame & Petrucka, 2021). Pemberian informasi yang sistematis dan mudah dicerna membantu pasien merasa lebih terkendali dan mengurangi ketakutan terhadap ketidakpastian. Pendekatan ini juga memungkinkan pasien dan keluarga untuk mengajukan pertanyaan serta mendapatkan klarifikasi, sehingga memperkuat rasa percaya dan kesiapan menghadapi prosedur operasi secara keseluruhan (Amelia et al., 2025). Oleh karena itu, komunikasi efektif antara keluarga, pasien, dan tenaga kesehatan sangat penting untuk menciptakan lingkungan pra-operasi yang kondusif.

Pernyataan empatik dan mendengarkan aktif menurunkan respons stres emosional sehingga pasien merasa didengar dan tidak sendirian dengan memberikan dukungan psikologis yang mendalam dan memperkuat rasa kepercayaan pasien terhadap perawat dan tim medis (Suraya et al., 2024). Pendekatan ini membantu pasien mengelola kecemasan pra-operasi secara efektif, meningkatkan kenyamanan mental, dan memfasilitasi proses pemulihan yang lebih baik. Komunikasi terapeutik yang melibatkan empati dan mendengarkan aktif terbukti secara signifikan menurunkan tingkat kecemasan pasca-intervensi pada pasien pra-operasi, serta memperkuat hubungan kepercayaan antara pasien, keluarga, dan tenaga kesehatan (Gustini et al., 2023).

Ketika pasien paham instruksi dan tahu apa yang diharapkan, persepsi kontrol meningkat dan kecemasan menurun karena pasien merasa memiliki pengaruh terhadap proses yang akan dijalani dan merasa lebih siap secara mental. Peningkatan persepsi kontrol ini membantu mengurangi ketidakpastian dan rasa takut yang seringkali memperparah kecemasan pra-operasi (Danaher et al., 2023). Pemberian informasi yang jelas, terstruktur, dan kesempatan bagi pasien untuk bertanya sangat penting dalam meningkatkan rasa kendali, yang pada



# *Barongko*

## *Jurnal Ilmu Kesehatan*

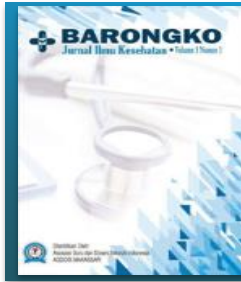
akhirnya menurunkan stres dan memperbaiki respons psikologis pasien sebelum operasi. Intervensi ini juga mendukung kerja sama yang lebih baik antara pasien dan tenaga kesehatan selama perawatan (Perdana et al., 2025).

Komunikasi yang baik kepada keluarga membuat mereka menjadi mediator informasi dan pendukung emosional yang lebih efektif, memperbesar efek penurunan kecemasan dengan memastikan pasien mendapatkan informasi yang tepat dan dukungan moral yang konsisten dari lingkungan terdekatnya. Keluarga yang teredukasi dengan baik dapat menyampaikan informasi yang benar kepada pasien, membantu menjelaskan prosedur, serta memberikan motivasi yang menguatkan (Astuti & Muzaenah, 2025). Hal ini tidak hanya membantu mengurangi ketakutan dan ketidakpastian pasien, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan psikososial yang sangat penting dalam proses pemulihan. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai jembatan penting antara tenaga medis dan pasien untuk menciptakan suasana yang mendukung dan menenangkan selama masa pra-operasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya menurunkan kecemasan pra-operasi tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga memerlukan pendekatan psikososial yang melibatkan keluarga serta optimalisasi komunikasi terapeutik oleh perawat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang komprehensif dapat meningkatkan kenyamanan pasien, mempercepat proses pemulihan, dan meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Pendekatan multidimensional ini menjadi kunci penting dalam perawatan pra-operasi yang efektif dan humanis.

#### **IV. KESIMPULAN**

Dukungan sosial keluarga dan gaya komunikasi perawat memiliki peran penting dan pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pra-operasi. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental secara efektif dapat membantu pasien merasa lebih tenang, percaya diri, dan siap menghadapi prosedur operasi. Selain itu, gaya komunikasi perawat yang empatik, jelas, dan komunikatif meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga terhadap proses medis, memperkuat persepsi kontrol pasien,



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

serta memperkuat dukungan keluarga sebagai mediator informasi dan pendukung emosional. Kombinasi dukungan keluarga yang baik dan komunikasi perawat yang efektif secara signifikan menurunkan kecemasan pasien pra-operasi, sehingga berdampak positif pada kesiapan mental dan hasil perawatan keseluruhan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan penelitian yang telah dilakukan. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada staf administrasi yang membantu proses administrasi, perawat di rumah sakit tempat penelitian berlangsung yang telah memberikan izin dan dukungan. Terima kasih juga kepada pasien dan keluarga yang bersedia menjadi responden, memberikan data serta kerja sama yang baik selama penelitian. Dukungan moral dari keluarga dan rekan-rekan yang terus memberikan motivasi juga sangat berarti bagi peneliti. Semoga semua bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan kebaikan, dan penelitian ini dapat memberikan manfaat ilmiah serta praktis bagi pengembangan ilmu keperawatan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Acoba, E. F. (2024). Social support and mental health : the mediating role of perceived stress. *Frontiers Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1330720>
2. Amelia, L., Erfiana, E., & Enopadria, C. (2025). Hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Sungai Dareh. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55866/jak.v7i1.260>
3. Astuti, N. T., & Muzaenah, T. (2025). Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Secara Efektif Menggunakan Metode Sokratik-Demonstrasi. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(2), 351–355. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33846/sf16201>
4. Aziz, Z., & Khan, Z. (2025). Nursing Interventions and Their Effectiveness in Reducing Anxiety Among Preoperative Patients. *Biological and Clinical Sciences Research Journal*, 6(10), 29–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54112/bcsrj.v6i10.2055>
5. Babaii, A., Mohammadi, E., & Sadooghiasl, A. (2021). The Meaning of the Empathetic Nurse – Patient Communication. *Journal of Patient Experience*, 8, 1–9. <https://doi.org/10.1177/23743735211056432>



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

6. Barus, M., Sigalingging, V. Y. ., & Sembiring, R. A. (2024). Gambaran Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *InnJournal Of Social Science Research Volume* *Journal Of Social Science Research Volume*, 4(1), 3201–3210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8110>
7. Chen, J. (2025). Impact of family and social support in enhancing psychological well-being of young adults in China. *National Library of Medicine*, 13, 1–22. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03093-1>
8. Cheristina, C., Wildaningsih, W., & Razak, A. (2025). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Instalasi Bedah. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 8(1), 21–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.56467/jptk.v8i1.347>
9. Danaher, T. S., Berry, L. L., Howard, C., Moore, S. G., & Attai, D. J. (2023). Improving How Clinicians Communicate With Patients. *Journal of Service Research*, 26(4), 493–510. <https://doi.org/10.1177/10946705231190018>
10. Dewi, I. R., Suryadin, A., Lutiyah, L., & Abdillah, H. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pasien Preoperasi Di Ruang Rawat Inap Curug Cikaso Rsud Jampangkulon. *Malahayati Nursing Journal*, 7(10), 4542–4551. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/mnj.v7i10.20657>
11. Fauzan, R., Supriyanto, E., Normansyah, N., Solehudin, S., & Rukmana, A. Y. (2023). *Komunikasi Organisasi*. Global Eksekutif Teknologi.
12. Gustini, G., Syarif, I., Sasarari, Z. A., Khair, U., & Anggeraeni, A. (2023). Effect of Therapeutic Communication on Anxiety Levels in Preoperative Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 427–434. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.1112>
13. Indana, N. D., & Aniroh, M. (2024). Effective Nursing Counseling Reduces Anxiety in Major Preoperative Patients. *Applied Nursing Research Innovation*, 1(1), 6–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12506554>
14. Juwariyah, T., Hadi, E. D., & Nurhidayah, N. (2020). Relationship of Family Support with Anxiety Level on Preoperative Patients. *Research & Learning in Primary Education Journal*, 2(1), 162–166.
15. Kang, H. (2021). Sample size determination and power analysis using the G \* Power software. *Journal of Educational Evaluation for Health Professions*, 18(17). <https://doi.org/https://doi.org/10.3352/jeehp.2021.18.17>
16. Kisielewska, W., Kosciółek, M., Kowalczyk, W., Mitura, B., Mitura, L., Rogula, S., Leszczynski, P. K., Antosik, K., & Mitura, K. (2025). Decreasing Preoperative Anxiety in Patients with Newly Available Multimodal Approaches. *Journal of Clinical Medicine*, 14(9), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jcm14092940>



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

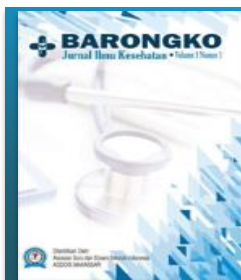
17. Kok, X. L. F., Newton, J. T., Jones, E. M., & Cunningham, S. J. (2023). Social support and pre-operative anxiety in patients undergoing elective surgical procedures. *Journal of Health Psychology*, 28(4), 309–327. <https://doi.org/10.1177/13591053221116969>
18. Kwame, A., & Petrucka, P. M. (2021). A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse-patient interactions: barriers, facilitators, and the way forward. *National Library of Medicine*, 20, 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00684-2>
19. Lestari, F. F., & Kosim, K. (2024). Manajemen Pengkajian Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Bedah Umum. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1409–1418. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2421>
20. Mahyuvi, T., Masqurotin, M., & Rumpiati, R. (2023). Therapeutic Communication with Patient Anxiety Levels During Operation Preparation. *International Journal of Nursing and Health Service*, 6(4), 257–265. <https://doi.org/10.35654/ijnhs.v6i4.716>
21. Marlina, I., Indrawati, L., & Meliyana, E. (2025). The Relationship Between Therapeutic Communication Of Pace Model Nurses (Pacing, Accepting, Connecting, Emphaty) Reduces Anxiety Levels In Eledrly Patients. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 13(2), 245–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.32831/jik.v13i2.823>
22. Mersha, A., Abera, A., Tesfaye, T., Abera, T., Belay, A., & Melaku, T. (2023). Therapeutic communication and its associated factors among nurses working in public hospitals of Gamo zone, southern Ethiopia: application of Hildegard Peplau's nursing theory of interpersonal relations. *BMC Nursing*, 22, 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12912-023-01526-z>
23. Murniyanti, M., Setyowati, W. E., & Febriana, B. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Bhakti Asih Jatibarang. *An-Najat: Jurna Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(2), 273–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2463>
24. Mustamu, A. C., Bistara, D. N., & Susanti, S. (2023). Family Support and Social Support in Preoperative Anxiety Status. *Journal of Health Sciences*, 16(02), 163–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.33086/jhs.v16i02.3802>
25. Nasrullah, N. (2025). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang bedah. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 6(1), 10–17.
26. Noviyanti, L. W., Ahsan, A., & Sudartya, T. S. (2021). Exploring the relationship between nurses' communication satisfaction and patient safety culture. *Journal of Public Health Research*, 10(2). <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2225>
27. Nurhayati, H., & Arsani, F. (2022). Accompanying the Patient's Family in Managing Anxiety Before the Anesthesia Procedure. *Jurnal Masyarakat Mengabdikan Nusantara*, 1, 175–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.58734/jmmn.v1i4.301>



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

28. Oh, J., Lee, W., Ki, S., Suh, J., Hwang, S., & Lee, J. (2024). Assessment of Preoperative Anxiety and Influencing Factors in Patients Undergoing Elective Surgery. *Medicina*, 60(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/medicina60030403>
29. Pakpahan, J. E. S., & Damanik, D. H. (2023). Relationship Between The Role of Nurses and The Level Of Anxiety In Pre-Operasi Patients at Sundari Hospital, Medan. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan Dan Kesehatan*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v%vi%i.47>
30. Perdana, N., Amin, S., & Redho, A. (2025). Penerapan Komunikasi Terapeutik untuk Mengurangi Kecemasan pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Selama Prosedur Kateterisasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(1), 192–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jkm.v10i1.25737>
31. Priego-Cubero, E., Orgeta, V., López-Martínez, C., & Del-Pino-Casado, R. (2023). The Relationship between Social Support and Anxiety Symptoms in Informal Carers. *Journal of Clinical Medicine*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/jcm12031244>
32. Qu, L., Ma, R., Ma, Y.-K., Zhao, X., Jin, J., Zhu, Q.-Q., Chen, X.-Y., & Xu, G.-P. (2024). Influence of preoperative comprehensive education on anxiety, depression, pain, and sleep in elderly patients operated under general anesthesia. *World J Psychiatry*, 14(12), 1845–1853. <https://doi.org/10.5498/wjp.v14.i12.1845>
33. Ridho, S. A., Widodo, D., & Ciptaningtyas, M. D. (2024). The Relationship between Family Support and Anxiety Level in Preoperative Major Elective General Anesthesia Patients at dr . Soedomo Hospital Trenggalek. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(3), 381–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.33366/jc.v12i3.6047>
34. Sadhat, P., Susilawati, S., & Ernawilis, E. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Mayor. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.63448/3hzqkb72>
35. Sari, S. M. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(1), 95–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.36729/bi.v13i1.914>
36. Shebl, M. A., Toraih, E., Shebl, M., Tolba, A. M., Ahmed, P., Banga, H. S., Orz, M., Tammam, M., Saadalla, K., Elsayed, M., Kamal, M., Abdulla, M., & Aiash, H. (2025). Preoperative anxiety and its impact on surgical outcomes. *Journal of Clinical and Translational Science*, 9(1). <https://doi.org/10.1017/cts.2025.6>
37. Sihombing, A. K. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 1842–1852. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17820>
38. Suraya, C., Sansuwito, T. bin, Dioso, R., & Wisuda, A. C. (2024). Effective Communication In Nursing. *Journal of Nursing Science Research*, 1(1), 34–48.



# Barongko

## Jurnal Ilmu Kesehatan

39. Susanto, W. H. A., Solehudin, S., Rachman, N., Situmeang, L., Panjaitan, N., Megasari, A. L., Agustin, W. R., Kusumawaty, I., & Saherna, J. (2022). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Global Eksekutif Teknologi.
40. Sutisnu, A. A., Sugiharto, F., Yulianita, H., & Eriyani, T. (2023). The Effect of Family Visit Management on Anxiety Levels Among Patients in the Intensive Care Unit. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 16(2), 280–289.
41. Umifa, K. N., & Merisdawati, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 7(2), 39–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.57214/jka.v7i2.741>
42. Waluyo, J. A. P., Issyakirawahyu, K., Mariska, M., Jaenudin, S. A., & Ridwan, H. (2025). Dukungan Keluarga Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6, 7834–7843. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.45216>
43. Zetterström, L., Linde, M., Blomqvist, M., & Jormfeldt, H. (2023). Anxiety Communication Notes: A Tool to Facilitate Anxiety Management and Improve the Nurse–Patient Relationship in Mental Health Nursing. *Issues in Mental Health Nursing*, 44(9), 900–910. <https://doi.org/10.1080/01612840.2023.2251058>